

Pendampingan Pengurusan Jenazah Bagi Warga Joyotakan, Serengan, Surakarta

Herri Gunawan¹, Danu Putra², Wartini³, Winda Angan Sari⁴

^{1,2,3,4} Institut Islam Mamba'ul 'Ulum Surakarta

| | |
|--|--|
| <p>E-mail : herrigunawan82@gmail.com</p> | <p style="text-align: center;">ABSTRACT</p> <p><i>One of the suggestions for Muslims is to take care of the corpse. This PKM was intended to provide an understanding of the procedures for managing the corpse according to Islamic law, and provide motivation in getting rid of fear toward the corpse. It was counseling to the worshipers of Baiturrahim Mosque in RW.006 and Barokah Mosque in RW.005 at Joyotakan, Serengan, Surakarta with cluster sampling. The data collection technique was observation, discussion, and interview. PKM media were corpse equipment, buckets, and dippers. In the Educational Stage for the Management of the corpse, the judiciary team succeeded in convincing some people by setting up a discussion forum. It proved that residents still have the willingness to open their hearts and accepted input from other people. At the practice stage of the corpse management, residents were also able to understand what must be done when preparing to bathe the corpse. Residents became aware of the points of the corpse where the knots of the rope were located when wrapping the corpse, and tips on how to fight fear when dealing with corpses. Regeneration is needed to be carried out considering the lack of funeral attendants in RW.005 and RW.006 in Joyotakan.</i></p> <p>Keywords: mentoring; management; corpse</p> |
| <p>Submitted : Mei 2022</p> | |
| <p>Reviewed : Mei 2022</p> <p>Accepted : Juli 2022</p> | |

PENDAHULUAN

Sebagaimana data kependudukan Desa Joyotakan, Serengan, Surakarta, Jawa Tengah, populasi masyarakat RW.006 dan RW.005 Joyotakan adalah sebanyak 6.525 jiwa. Jumlah warga Muslim sebanyak 5.765 jiwa dan masjid sebanyak 10 unit. Akan tetapi, dari tingginya jumlah warga RW.006 dan RW.005, warga hanya memiliki dua petugas pengurus jenazah. Jika kedua petugas tersebut berhalangan hadir pada saat ada warga yang meninggal dunia, warga akan mencari petugas pengurus jenazah dari luar RW.006 dan RW.005. Jelas bahwa berangkat dari keadaan di atas, warga sangat perlu mengatasi kekurangan bahkan ketiadaan petugas yang mengurus jenazah sebelum dikebumikan. Ichsan Hamidi, Dirta Pratama Atiyatna, Alghifari Mahdi Igamo, dan Abdul Bashir (2020) juga berpendapat bahwa apabila seseorang telah meninggal dunia, hendaklah seorang dari mahramnya yang paling dekat dan sama jenis kelaminnya melakukan kewajiban yang mesti dilakukan terhadap jenazah, yaitu memandikan, mengkafani, menyembahyangkan dan menguburkannya.

Fatwa Majelis Ulama Indonesia (MUI) No.18 Tahun 2020 juga tertera; memandikan mayit, mengafani, menyalati dan menguburkannya adalah fardlu kifayah. Hal itu jika mayit adalah seseorang yang beragama Islam yang lahir dalam keadaan hidup. Sedangkan mayit kafir dzimmi hanya wajib untuk dikafani dan dikubur begitu juga janin yang (belum mencapai umur 6 bulan dan lahir) dalam keadaan mati, hanya wajib untuk dimandikan, dikafani, dikuburkan dan keduanya tidak boleh disholati. Abu Ustman Kharisman (2013:2) memberikan penjelasan bahwa hukum melaksanakan perawatan jenazah yakni fardhu kifayah di mana jika salah satu umat Muslim sudah menunaikannya, maka kewajiban ini gugur untuk umat Muslim lainnya.

Jika demikian, konteks di atas merepresentasikan situasi di mana keterwakilan sikap dalam mengurus jenazah tidak lagi bersifat kolektif. Hal ini seperti apa yang juga sudah disampaikan oleh Sahmiar Pulungan, Sahliah, Sarudin, dan Dharmawati (2020), kewajiban mengurus saudaranya Muslim yang meninggal dunia akan bersifat kolektif manakala sudah dilaksanakan oleh beberapa orang. Maka, perihal ini menggaris bawahi, gugurlah kewajiban itu bagi seluruh umat Muslim lainnya oleh karenanya disebut sebagai suatu jenis ibadah yang hukumnya fardhu kifayah. Majelis Tarjih dan Tajdid Wilayah Muhammadiyah DIY (2018) menyampaikan, kewajiban Muslim ini juga merupakan kewajiban bagi keluarganya juga di mana umat Muslim kepada orang yang akan dan telah

meninggal dunia harus me-*nalkin*-kannya/ menuntunnya dengan lafadz *laa illaha illallah*, menghadapkannya ke qiblat, memejamkan matanya dan mendoakan, menutupi badannya dengan kain yang bagus, menyegerakan perawatannya, mengumumkan kepada kerabat dan temen-temannya, dan melunasi hutangnya dan melaksanakan wasiatnya.

Keterwakilan di atas juga memberikan makna bahwa sikap tidak mau berperan bagi orang-orang di sekelilingnya harus dihindari oleh umat Muslim. Apalagi di era yang serba modern ini di mana orang semakin sibuk dengan dunianya sendiri melalui media internet. Menurut Zubaedi dan Prio Utomo (2021:100), modernisasi bisa dikikis dengan mengajarkan masyarakat agar dapat mensucikan diri, menjernihkan pikiran dan akhlak, membangun lahir batin dan batin sebagai makhluk religius melalui tarekat (jalan mendekati diri kepada Allah *ta'ala*).

Kedudukan manusia walaupun sudah meninggal dunia; dan ia tetap sebagai makhluk yang mulia di hadapan Allah SWT. Tidak hanya kaum laki-laki, kaum perempuan juga termasuk dalam ketentuan hukum (syariat) Islam di atas. Bahkan dalam Fatwa MUI No.18 Tahun 2020 juga telah menunjukkan bahwa umat Islam yang wafat karena wabah Covid-19 dalam pandangan syara' termasuk kategori *syahid akhirat* dan hak-hak jenazahnya wajib dipenuhi, yaitu dimandikan, dikafani, dishalati, dan dikuburkan, yang pelaksanaannya wajib menjaga keselamatan petugas dengan mematuhi ketentuan-ketentuan protokol medis. Jika demikian, umat Islam yang hidup harus memperhatikan saudara Muslim lainnya yang telah meninggal agar mendapatkan hak-haknya di dunia yang terakhir kali sebelum dikebumikan di liang lahat.

Mohammad Juriyanto (2015:5) juga memiliki argumen yang sama yakni meski seseorang sudah meninggal, namun Allah SWT (*SubhaanahuWaTa'ala*) tetap meninggikan derajatnya sebagai makhluk yang mulia. Maka, menurut Siti Aminah (2020), apabila jika tidak ada seorangpun yang melakukan perawatan terhadap saudara Muslim yang meninggal maka warga dilingkungan tersebut telah berbuat kedholiman kepada Allah SWT. Sementara bagi Muslim yang mau melakukannya, maka Allah SWT akan memberikan pahala yang besar.

Allah SWT jelas berpesan kepada umat Muslim, meski pada saat manusia sudah tidak lagi bernyawa, jasad manusia tidak boleh ditelantarkan. Manusia yang telah meninggal tetap harus diperlakukan dengan mulia pula. Karena, tidak ada satu manusiapun yang juga bisa memprediksikan kapan datangnya kematian. Tidak ada satu manusiapun yang juga tahu bahwa kematian bisa saja terjadi menimpa begitu banyak orang dalam sekali waktu. Firman Arifandi (2019) mengingatkan bahwa kematian itu tidak bisa diprediksi

kedatangannya dan bisa memburu setiap manusia kapan saja, oleh karenanya, setiap manusia harus cepat melakukan interopeksi diri agar terus bisa menambah amalan kebaikan guna menutupi celah-celah keburukan yang pernah dilakukan sebelumnya.

Suatu keadaan yang tidak terduga inilah yang perlu dipersiapkan oleh masyarakat Muslim untuk mengurus jenazah sesegera mungkin sebelum dikebumikan. M. Nashiruddin Al-Albani (1999) apabila menjumpai seseorang yang telah menghembuskan nafasnya yang terakhir, maka ia diharuskan untuk segera menutup matanya dan mendoakannya, serta segera mengurus pemakamannya bila telah nyata kematiannya. Senada dengan ini, Firmansyah dan M. Dini Handoko (2017) menjelaskan bahwa ketika kematian datang menjelang kepada seseorang, maka bagi siapa yang hadir di sisinya agar melakukan beberapa amalan. Pertama adalah men-*talqin*/ menuntunnya untuk mengucapkan kalimat syahadat. Kedua yakni mendoakannya dan tidak mengatakan sesuatu kepadanya melainkan kebaikan. Ketiga ialah menutupi seluruh badannya si mayit dengan pakaian/ kain. Keempat yaitu menyegerakan proses pengurusan jenazah jika telah yakin akan kematiannya.

Meski demikian, pengurusan jenazah tentu saja harus melalui tahapan tata cara pengurusan jenazah yang bersyariatkan Islam. Dan, senada dengan ini; Andi Trisnowali MS, Syamsuria, Muh. Askar, Mirdawati Arif, dan Jeny Susanto (2022) menyampaikan penekannya yakni pada tata cara perawatan jenazah sesuai dengan petunjuk hukum Islam.

Oleh sebab itu, pengurusan jenazah tidak selalu harus dipundak kaum laki-laki. Kaum perempuan juga sangat dimungkinkan dapat membantu dan memikul kewajiban ini dengan memahami tata cara pengurusan jenazah dengan maksud syariat Islam di atas. Kegiatan pengurusan jenazah adalah kewajiban bagi seorang Muslim dan muslimah. Permasalahan lain juga muncul bahwa banyak warga RW.006 dan RW.005 di Joyotakan sebenarnya memiliki keinginan yang besar untuk mampu melakukan kegiatan pengurusan jenazah, namun banyak warga merasa takut terhadap fisik jenazah. Merawat jenazah memang membutuhkan keberanian dari orang yang melakukannya. Warga harus membuang perasaan takut itu terlebih dahulu.

Misi Pendampingan Pengurusan Jenazah bagi warga RW.005 & RW.006 di Joyotakan, Serengan, Surakarta ini adalah pemberian kontribusi dalam menambah petugas yang dapat melaksanakan pengurusan jenazah sesuai dengan syariat Islam. Inilah yang harus diberdayakan untuk warga RW. 005 dan RW. 006 di kelurahan Joyotakan, kecamatan Serengan, kota Surakarta yang mana memiliki jumlah umat Muslimn mayoritas dibanding umat Kristen yang sebanyak 333 orang dan umat Katholik yakni 419 orang. Pendampingan

pengurusan jenazah ini, secara tidak langsung juga diharapkan dapat membuka pintu rizki bagi warga di RW.005 dan RW.006 sebagai petugas-petugas yang profesional sebagai pengurus jenazah sebagaimana ketentuan syariat Islam.

Sutomo Abu Nashr (2018) telah menggaris bawahi, meski sifatnya kifayah, bisa saja tidak ada seorangpun yang bisa melakukannya karena tidak mengetahui akan ilmunya. Umat Muslim akan bijak jika kemudian mengambil andil dalam kewajiban kifayah ini, apalagi keluarga terdekat lebih berhak dibanding dengan umat Muslim yang lain, terlebih lagi jika almarhum sempat berwasiat untuk mengurus jenazahnya. Kenyataannya, masyarakat semakin banyak memasrahkan urusan pengurusan jenazah kepada petugas pengurusan jenazah dan bahkan masih sangat mengandalkan keberadaannya. Ini belum ketika jumlah petugasnya sangat terbatas dan terpaksa harus melayani sejumlah jenazah di wilayahnya masing-masing. Maka, sebenarnya jika banyak masyarakat yang mau sedikit saja meluangkan waktu untuk mempelajarinya, maka praktik pengurusan jenazah itu tidaklah sesulit seperti apa yang ada dalam benak sementara orang. Asal prinsip-prinsip pengurusan jenazah yang disebut sebagai rukun-rukun dan syarat-syarat itu sudah terpenuhi, maka praktik pengurusan jenazah sudah bisa dikatakan sah.

Oleh karenanya, pendampingan pengurusan jenazah ini bertujuan untuk membantu warga di RW.005 dan RW.006 agar memiliki pengetahuan dan keahlian dalam hal pengurusan jenazah secara baik dan benar sesuai dengan ajaran Islam. Pendampingan ini diharapkan dapat merubah sikap mental masyarakat di RW.005 dan RW.006; dari yang semula hanyalah menunggu petugas pengurus jenazah, kemudian menjadi pemberi solusi terhadap kegiatan perawatan jenazah. Sehingga, warga bisa memuliakan jenazah sebelum dikuburkan sekaligus bisa menjadi ladang pahala. Menurut M. Burhanuddin Ubaidillah, Niken Ristianah, Idam Mustofa, Zayyin Alfi Jihad, Siti Wasi'ah, dan Aini Fitriah (2018:59), melaksanakan beberapa kewajiban terhadap orang yang meninggal adalah sebagai salah satu bentuk penghormatan dan harus dilakukan dengan cara-cara terbaik. Manusia bisa memperoleh kemaslahatan dan terhindar dari kemudharatan sebagai tujuan akhirnya.

Umat Islam harus menjadikan Al-Qur-an sebagai dasar dalam memaknai nilai kehidupan di semasa hidupnya, dan As-Sunnah adalah sebagai selimutnya agar umat Islam senantiasa memiliki sifat yang toleran dan *tawadhu* kepada sesama manusia terlebih kepada sesama umat Muslim lainnya. Hidup di tengah-tengah masyarakat yang plural dan multicultural seperti di Indonesia ini, maka Umat Muslim harus mengambil peran agar bisa memberikan nilai kehidupan kepada masyarakat. Jika Islam adalah *rahmatan lil alamin*,

maka umat Islam juga harus selalu memiliki cerminan itu dengan sesungguhnya. Adi Pratama Awadin (2021) telah mendeskripsikan, berbicara tentang masyarakat tentu hal yang paling mendasar adalah bagaimana kemudian masyarakat memiliki akhlak yang kokoh. Dan, generasi mudanya adalah mereka yang paling berhak mendapatkan perhatian lebih dari orang tua dengan di tolong oleh lingkungan sekitar yang baik. Generasi Islam terdahulu dapat merubah segenap aspek kehidupan mereka melalui Al-Qur'an.

METODE

Media yang dipakai dalam kegiatan PKM ini adalah perlengkapan jenazah, ember, dan gayung. Teknik yang dipakai dalam pengumpulan data pada Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) ini adalah observasi, diskusi, dan wawancara (Nuzuli, 2019). Penyuluhan pada jamaah Masjid Baiturrahim di RW.006 dan Masjid Barokah di RW.005 di kelurahan Joyotakan, Serengan, Surakarta, Jawa Tengah adalah dengan menggunakan metode ceramah dan tatap muka. Langkah berikutnya adalah praktik, sambil diskusi, dan membuka sesi tanya jawab seputar kondisi warga serta permasalahan beserta solusinya yang dikemas secara interaktif (Nuzuli, 2021a). Pendampingan ini kemudian berakhir dengan mengevaluasi pendampingan dengan cara memberikan kesempatan kepada warga untuk menanggapi misi pendampingan ini. Warga juga dimintai informasi terkait apa yang didapat dan apa yang perlu diperbaiki dalam pendampingan ini. Kemudian, hasil dari PKM ini disajikan secara deskripsi (Nuzuli, 2021b).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kecamatan Serengan adalah kecamatan terkecil di kota Surakarta, Jawa Tengah. Kecamatan Serengan memiliki populasi penduduk sebanyak 7.924 jiwa dan 2.558 Kepala Keluarga dengan luas wilayah 4,9 hektar dan berupa dataran rendah. Kepadatan rumah di Joyotakan di atas rata-rata. Joyotakan adalah salah satu kelurahan yang ada di kecamatan Serengan dan letaknya berada di paling selatan yang berbatasan langsung dengan desa Grogol, kecamatan Grogol, Sukoharjo. Kelurahan ini berbatasan dengan desa Grogol dan Madegondo pada sisi selatan, dan dipisahkan oleh sungai Kali Wingko. Batas-batas wilayah Joyotakan adalah kelurahan Danukusuman (sisi utara), desa Kadokan (sisi timur), dan desa Kwarasan (sisi barat). Karakteristik pekerjaan utama warganya terdiri dari buruh (40%), Pekerja Informal (25%), Pedagang Kecil (25%), dan Pengusaha (10%). Dari karakteristik pekerjaan di atas, pendidikan di Joyotakan masih rendah; termasuk juga warga

RW.005 dan RW.006. Namun begitu, warga RW.005 dan RW.006 menunjukkan tipe masyarakat yang terbuka. Sehingga, kegiatan PKM ini mendapat dukungan dari banyak warga.

Sebelum pelaksanaan Pendampingan Pengurusan Jenazah, tim pengabdian melakukan observasi mini/ awal terkait dengan pengurusan jenazah di lingkungan Desa Joyotakan. Dari kegiatan observasi mini/ awal di atas, tim mendapatkan beberapa informasi awal dan karena tim masih menganggapnya sebagai informasi dini, maka tim melakukan wawancara kepada beberapa pihak mengenai pengurusan jenazah di lingkungan Desa Joyotakan, mulai dari tokoh masyarakat, Kepala Desa Joyotakan, beberapa ketua RT dan RW, takmir masjid/ mushola, dan juga beberapa warga di Desa Joyotakan. Tim PKM kembali mendalami dan mencari tahu kapan warga RW.005 dan RW.006 kelurahan Joyotakan, Serengan, Surakarta terakhir kali mendapatkan pendampingan terkait dengan tata cara pengurusan jenazah, baik dari pihak pemerintah ataupun kelompok masyarakat tertentu.

Dari sini diketahui bahwa, warga pernah mendapatkan penyuluhan terkait pengurusan jenazah akan tetapi kegiatan ini sudah lama sekali. Kemudian, tim PKM menerapkan beberapa strategi dalam memberdayakan masyarakat RW.005 dan RW.006 terkait dengan perawatan jenazah. Pertama adalah membekali pengetahuan tentang adab merawat jenazah sesuai dengan syariat Islam yang bisa dilakukan secara mandiri sebagai alternatif solusi apabila petugas pengurus jenazah berhalangan hadir. Kedua yakni memotivasi dalam membuang rasa takut terhadap jenazah dalam berbagai kondisi lalu merubahnya menjadi niatan mencadangkan diri sebagai pengurus jenazah jika nantinya situasi dan kondisi memerlukannya sebagai pengurus jenazah.

Langkah berikutnya adalah melakukan sosialisasi atas kegiatan PKM ini dengan cara meminta ijin secara lisan kepada Lurah Desa Joyotakan sebagai sector leader Desa Joyotakan terlebih dahulu. Dalam kesempatan ini, tim melaporkan maksud dan tujuan terkait dengan rencana penyelenggaraan Pendampingan Pengurusan Jenazah ini. Setelah perijinan diberikan oleh Lurah Desa Joyotakan, berikutnya adalah melaporkan rencana kegiatan PKM di atas kepada Ketua RW.005 & RW.006 yang juga secara lisan dan sekaligus meminta ijin atas rencana kegiatan PKM di atas.

Permohonan ijin yang tim lakukan di atas adalah hal yang paling mendasar agar tim bisa masuk lebih dalam ke tengah-tengah warga yang menjadi obyek utama PKM sehingga bisa mengetahui maksud dan tujuan kegiatan tim PKM. Pengurusan jenazah adalah kewajiban warga dan menjadi salah satu bagian dari begitu banyaknya persoalan

sosial. Di desa Joyotakan ini terdapat dua masjid yakni Masjid Baiturrahim di RW.006 dan Masjid Barokah di RW.005. Kedua masjid di atas adalah proyeksi dari masjid yang tim tentukan sebagai lokasi PKM. Perijinan didapatkan melalui pendekatan kepada kedua takmir masjid di atas.

Para tokoh masyarakat juga banyak yang menjadi bagian dari jamaah, baik di Masjid Baiturrahim di RW.006 maupun di Masjid Barokah di RW.005. Tim akhirnya mendapatkan ijin untuk melakukan pendampingan praktik Pengurusan Jenazah. RW.006 yakni tanggal 15 Februari 2022 di Masjid Baiturrahim, dan tanggal 23 Februari 2022 untuk RW.006 di Masjid Barokah. Setelah semua ijin didapatkan dari pihak-pihak terkait, tim mempersiapkan perlengkapan untuk praktik pendampingan pengurusan jenazah, seperti paket perlengkapan jenazah, ember, dan gayung.

Pada tahap awal, tim memberikan penjelasan mengenai materi praktik pendampingan seperti perlengkapan-perengkapan jenazah apa saja yang perlu disiapkan terlebih dahulu; dan dilanjutkan dengan materi tata cara pengurusan jenazah. Kemudian, tim melanjutkan dengan tanya jawab dengan warga terkait pemahaman atas penjelasan yang telah diberikan di atas. Praktik pengurusan jenazah dimulai dengan meminta warga sebagai model jenazah. Tim mengulangi tata cara pengurusan jenazah sambil menunjukkan kepada warga tentang apa-apa yang harus dilakukan, baik kepada jenazah laki-laki dan perempuan, mulai dari persiapan memandikan, mengkafani, dan penjelasan sekilas pada saat menguburkan jenazah. Inilah uraian singkat mulai dari awal hingga akhir tentang metode pengurusan jenazah dimana kondisi mayat meninggal dunia dalam keadaan utuh tubuhnya.

Tim PKM memperoleh hasil tentang pendampingan Pengurusan Jenazah sebagaimana luaran pada beberapa program-program berikut, yakni:

Edukasi Pengurusan Jenazah

Gambar 1 mendeskripsikan proses edukasi tentang kewajiban umat Muslim dalam memuliakan jenazah mulai mengingatkan kematian, memejamkan mata, mengkafani, memandikan, mensholatkan, sampai dengan menguburkan. Dalam kesempatan ini, tim pengabdian menjelaskan urutan tugas-tugas yang terkait dengan bagaimana menyiapkan, memandikan, mengkafani, menshalatkan, hingga menguburkan jenazah baik laki-laki maupun perempuan. Tim juga menyampaikan pendampingan terkait tata cara yang perlu disiapkan oleh seorang petugas pengurus jenazah termasuk apa saja yang perlu dilakukan saat menghadapi orang yang menjelang ajal (sakaratul maut).

Tidak lupa, tim pengabdian juga menjelaskan kedudukan ibu-ibu saat harus terpaksa menjadi pengurus jenazah apabila laki-laki tidak ada yang mampu dalam mengurus jenazah. Dengan adanya tahapan edukasi ini, warga memahami betapa pentingnya merawat jenazah sebelum dikuburkan dan apa saja kemuliaannya ketika menunaikan kewajiban kifayah ini. Artinya, warga memperoleh manfaat berupa pemahaman baik bertambahnya pengetahuan maupun mengetahui ilmu baru.



Gambar 1. Pemaparan Materi dan Diskusi Awal Tata Cara Pengurusan Jenazah

Gambar 1 adalah indikator keberhasilan program yang membuktikan bahwa masih terdapat sebagian masyarakat yang masih memiliki kesediaan dalam membuka hati dan menerima masukkan pengetahuan dari orang lain. Evaluasi pada tahapan ini adalah dengan mengajukan beberapa pertanyaan terkait materi yang telah disampaikan dengan tujuan agar apa-apa yang telah dijelaskan dapat tersimpan dalam memori warga. Karena bagian dari

evaluasi, warga diberikan kesempatan untuk menjawab setiap pertanyaan. Dan, tim pengabdian juga memberikan kesempatan kepada warga untuk menanyakan bagian-bagian mana dari materi yang belum jelas, lalu menjelaskannya lagi.

Praktik Pengurusan Jenazah



Gambar 2. Penjelasan dan Praktik Adab Memandikan Jenazah Laki-laki dan Perempuan

Ilustrasi pada Gambar 2 adalah persiapan memandikan jenazah laki-laki. Dalam kesempatan ini juga diilustrasikan bahwa seolah-olah jenazah yang sedang berbaring adalah perempuan. Jadi, petugas pengurus jenazah juga harus memperhatikan adab memandikan jenazah perempuan. Tim pengabdian menguraikan apa-apa saja yang perlu dilakukan sebelum memandikan jenazah. Kegiatan dalam tahap ini mengindikasikan bahwa tim berhasil meyakinkan warga untuk memperhatikan tugas selanjutnya tentang apa saja yang harus dikerjakan oleh seorang pengurus jenazah.



Gambar 3. Penjelasan Cara Pengkafanan Jenazah Laki-laki dan Perempuan

Gambar 3 adalah ilustrasi terkait tentang tata cara menyelimuti/ membungkus jenazah dengan kain putih atau biasa disebut pengkafanan jenazah. Penggunaan kain kafan sebagai media pembungkus jenazah adalah indikator berikutnya atas keberhasilan program ini, di mana warga fokus dengan materi yang menjadi inti dari ilustrasi PKM ini. Karena, di sinilah warga ditunjukkan secara vulgar seperti apakah wujud mayat ketika terselimuti secara total seluruh bagian tubuhnya, sehingga tidak satupun anggota tubuh yang terlihat lagi.

Inilah hal yang paling menjadi bagian yang menakutkan bagi kebanyakan orang ketika melihat proses pengkafanan jenazah. Perasaan takut dan ngeri harus dilawan oleh warga agar tetap bisa melanjutkan pengurusan jenazah ke tahap selanjutnya. Perihal ini

menandakan bahwa warga secara dekat mengetahui titik-titik tubuh mana yang menjadi lokasi simpul-simpul tali saat membungkus jenazah, berlaku baik untuk jenazah laki-laki maupun perempuan. Praktik pada tahap ini menunjukkan bahwa tim mampu menunjukkan titik-titik tubuh mana yang menjadi lokasi simpul-simpul tali saat membungkus jenazah, dan tip-tip bagaimana melawan rasa takut saat berhadapan dengan mayat.



Gambar 4. Diskusi Lanjutan setelah Praktik Pengurusan Jenazah

Setelah semua tahapan dilalui, tim pengabdian kembali memberikan kesempatan kepada warga sebagaimana Gambar 4 untuk menyampaikan perihal-perihal apa saja yang harus didiskusikan kembali. Ini juga sebagai wujud melatih salah satu keterampilan dalam *public speaking* kepada warga agar terbiasa menyampaikan hal-hal terpenting dalam benaknya dengan tujuan agar diketahui oleh orang lain. Jika kebiasaan menyalurkan pendapat ini sudah menjadi hal yang terbiasa dilakukan oleh warga, maka sangatlah jelas bahwa warga tidak lagi kesulitan dalam berdiskusi secara terbuka.

Meskipun tidak bisa dijadikan sebagai ukuran keberhasilan; namun, mengumpulkan orang banyak untuk berada dalam satu forum diskusi juga bukan perkara yang mudah. Berdiskusi merupakan suatu kegiatan yang membutuhkan kerendahan hati untuk mendengarkan orang lain berbicara. Pengemasan forum diskusi secara efektif dan efisien juga perlu dipertimbangkan. Tema diskusi sangat penting dalam menentukan keberhasilan acara tersebut. Begitu pula yang terjadi pada proses Pendampingan Pengurusan Jenazah bagi warga RW.005 & RW.006 di Joyotakan, Serangan, Surakarta. Mengundang masyarakat dalam satu forum pada kegiatan Pendampingan Pengurusan Jenazah merupakan kesulitan tersendiri juga.

Banyak hal yang melatarbelakangi masyarakat menjadi enggan untuk berkumpul, terlebih saat ini adalah masih dalam masa Pandemi Covid-19. Tidak semua orang siap mengurus jenazah. Keberanian adalah kuncinya. Pasca pendampingan Pengurusan Jenazah berarti ada aktifitas pengaplikasian setelahnya, dan tidak setiap orang memiliki nyali/ keberanian menghadapi jenazah. Dan, inilah yang terjadi pada warga RW.005 & RW.006 di Joyotakan, Serengan, Surakarta. Hal ini sangat wajar karena kegiatan pengurusan jenazah adalah kegiatan yang tidak setiap saat dilakukan dan bisa dihadapi atau terbiasa dihadapi oleh warga pula.

Kesulitan lain dalam mengumpulkan warga RW.005 & RW.006 di Joyotakan, Serengan, Surakarta adalah waktu. Kecamatan Serengan berada ditengah perkotaan Surakarta. Mobilitas masyarakat perkotaan dipengaruhi oleh banyak faktor, di antaranya; soal waktu tersebut. Waktu malam sekalipun bisa dijadikan siang untuk bekerja. Waktu siang juga semakin banyak lagi orang yang banyak bekerja. Sehingga, faktor kelelahan menjadi bagian dari minat untuk berkumpul mengikuti kegiatan PKM ini. Minimnya ilmu dan pemahaman tentang agama Islam juga salah satu penyebab warga tidak datang.

Di lingkungan RW.005 & RW.006, Joyotakan, Serengan, Surakarta; ada sebanyak 1-2 orang yang mampu melakukan pengurusan jenazah. Kondisi ini menjadi zona nyaman sebagai bentuk ketercukupan ketersediaan petugas yang merawat jenazah. Inilah yang juga menjadikan warga menyerahkan kepercayaannya kepada petugas pengurus jenazah di atas. Sementara, kegiatan PKM ini juga dimaksudkan dan bertujuan mengantisipasi warga agar memiliki pemahaman tentang bagaimana mengurus jenazah meskipun bukan sebagai petugas khusus pengurusan jenazah. Musibah tidak ada yang tahu kapan akan datang, dan jika musibah tersebut menimbulkan begitu banyak korban jiwa; maka warga bisa membantu petugas pengurus jenazah yang telah ada di RW.005 & RW.006 di Joyotakan, Serengan, Surakarta dengan kemampuan baru yang dimilikinya dalam merawat jenazah.

Tim mendapatkan bantuan dana sebanyak Rp.1.000.000,- untuk kegiatan PKM ini. Mengumpulkan warga dalam skala besar dan setidaknya perlu beberapa kali untuk kegiatan pendampingan Pengurusan Jenazah di RW.005 & RW.006 di Joyotakan, Serengan, Surakarta adalah bagian dari kendala lainnya juga. Kekuatan logistik harus menjadi prioritas pula sebagai pertimbangan dalam menyukseskan kegiatan ini. Oleh karenanya, tim pengabdian perlu membatasi peserta PKM. Sehingga, intensitas kegiatan PKM ini hanya bisa dilakukan masing-masing sebanyak 1 (satu) kali pendampingan saja; baik di RW.005 maupun di RW.006.

Keterbatasan dana di atas secara tidak langsung juga menjadi bagian dari pertimbangan efisiensi untuk mengukur seberapa besar kekuatan dukungan beaya yang dimiliki oleh tim pengabdian. Ini tentu saja juga berdampak pada keefektifan pendampingan. Namun, meski tidak maksimal menyentuh penuntasan pemahaman semua warga RW.005 dan RW.006 di Joyotakan, Serengan, Surakarta; tim pengabdian setidaknya sudah berusaha memberikan pemahaman tentang bagaimana tata cara mengurus jenazah baik jenazah laki-laki maupun perempuan sebagaimana syariat Islam.

KESIMPULAN

Pada saat kegiatan PKM, beberapa warga RW.005 dan RW.006 yang hadir kebanyakan menyampaikan pemikirannya seputar bagaimana tips menyingkirkan rasa takut saat berada dengan jenazah. Kemudian, beberapa warga di antaranya juga menanyakan bagaimana mengurus jenazah dengan baik. Dari pendampingan yang dilakukan, warga ternyata masih banyak yang belum mengerti tentang apa yang harus dilakukan ketika ada saudara yang muslim meninggal dunia. Warga biasanya melakukan persiapan-persiapan di rumah duka seperti mendirikan tenda, menyiapkan kursi pentaziah, membersihkan rumah duka, menyediakan air untuk memandikan jenazah, membuatkan makanan untuk keluarga yang berduka, dan membelikan perlengkapan jenazah termasuk menyiapkan peti mati, serta melakukan koordinasi terkait dengan pembuatan liang lahat. Dan, warga biasanya langsung memberitahu petugas pengurus jenazah. Atau, jika petugasnya sedang berhalangan, warga bergegas untuk mencari petugas pengurus jenazah dari tempat lain. Inilah rutinitas yang biasanya dilakukan oleh warga RW.005 dan RW.006 dan tidak berfikir bagaimana caranya warga bisa secara mandiri mampu menjadi pengurus jenazah bagi umat Muslim lainnya.

Harapan terhadap kegiatan PKM ini yakni adanya regenerasi petugas yang bertugas mengurus jenazah. Keterbatasan dan kekurangan selama pendampingan baik berupa materi pendampingan ataupun dana dapat menjadi titik awal warga untuk semakin memahami dan berlomba-lomba menyadari betapa mulianya mengurus jenazah saudaranya sendiri sebagai sesama umat Muslim. Warga juga diharapkan dapat membangun komunikasi dengan pemerintah desa ataupun sebaliknya untuk regenerasi petugas pengurus jenazah. Sehingga, warga bisa menjadi lebih cepat mengurus, menguburkan, dan mendoakan jenazah.

UCAPAN TERIMA KASIH

Atas terselenggaranya PKM ini, tim pengabdian menyampaikan terimakasih kepada Institut Islam Mamba'ul 'Ulum (IIM) Surakarta yang telah mendorong sekaligus memperlancar kegiatan ini. Para tokoh masyarakat Muslim, takmir masjid Baiturrahim, Ketua RT, Ketua RW, Kepala Desa, dan seluruh warga RW.005 dan RW.006 di Joyotakan, Serengan, Surakarta, Jawa Tengah juga telah memberikan kesediaan waktu dan pikiran kepada tim PKM, sehingga ucapan syukur dan terimakasih juga tidak lupa diberikan atas kesempatan dan kelancaran pada saat mengabdikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Albani, M. Nashiruddin. 1999. *Tuntunan Lengkap Mengurus Jenazah*. Jakarta: Gema Insani
- Aminah, Siti. 2020. "Penyuluhan dan Pelatihan Perawatan Jenazah Perempuan Kelompok Majelis Ta'lim Albarokah Kelurahan Rejomulyo, Kota Kediri". *Kediri: Jurnal Ilmiah (PANGABDHI)*: Volume 6, Nomor 2: 174-177
- Andi Trisnowali MS, Syamsuria, Muh. Askar, Mirdawati Arif, dan Jeny Susanto. 2022. "Pelatihan Pengurus Jenazah di Desa Pattimpa". *Jurnal Pengabdian Masyarakat (ABDIMASA)*: Volume 5, Nomor 1: 33-38
- Arifandi, Firman. 2019. *A-Z Ziarah Kubur dalam Islam*. Jakarta: Rumah Fiqih Publishing
- Awadin, Adi Pratama. 2021. "Tinjauan Pembinaan dan Penguatan Bacaan Al-Qur'an di TPA Masjid Nurul Huda Desa Koto Tengah". *Kerinci: Jurnal Altifani*: Volume 1, Nomor 2: 178-187
- Fatwa Majelis Ulama Indonesia (MUI) No.18 Tahun 2020 tentang Pedoman Pengurusan Jenazah (*Tajhiz Al-Jana'iz*) Muslim Yang Terinfeksi Covid-19
- Firmansyah dan M. Dini Handoko. 2017. *Fiqih Janaiz: Berdasarkan Al-Qur'an dan As-Sunnah*. Lampung. CV. Iqra.
- Ichsan Hamidi, Darta Pratama Atiyatna, Alghifari Mahdi Igamo, dan Abdul Bashir. 2020. "Penyuluhan Tata Cara Penyelenggaraan Jenazah Bagi Generasi Muda di Desa Kerinjing, Kabupaten Ogan Ilir". *Palembang: Journal of Sriwijaya Community Services (SRICOMMERCE)*: Volume 1, Nomor 2: 125-133
- Juriyanto, Mohammad. 2015. *Tata Cara Pemulasaraan Jenazah*. Banten: Yayasan Pengkajian Hadis el-Bukhari Institute
- Kharisman, Abu Ustman. 2013. *Tata Cara Mengurus Jenazah sesuai Sunnah Nabi Shollallaahu alaihi wasallam*. Probolinggo: Pustaka Hudaya. Ed.1.0

- Majelis Tarjih dan Tajdid Wilayah Muhammadiyah DIY. 2018. *Tuntunan Perawatan Jenazah*. Pimpinan Wilayah Muhammadiyah DIY
- M. Burhanuddin Ubaidillah, Niken Ristianah, Idam Mustofa, Zayyin Alfi Jihad, Siti Wasi'ah, dan Aini Fitriah. 2018. "Pelatihan Keterampilan Pengurusan Jenazah Perempuan Melalui Metode Simulasi Peer Teaching Bagi Ibu-Ibu Fatayat Senjayan Gondang Nganjuk". *Nganjuk: Jurnal Pengabdian Masyarakat (JANAKA)*: Volume 1, Nomor 1: 59-67
- Nashr, Sutomo Abu. 2018. *Pengantar Fiqih Jenazah*. Jakarta: Rumah Fiqih Publishing
- Nuzuli, A. K. (2021a). Pelatihan Media Sensitif Gender bagi Penggiat Media Bersama DP3AP2KB Provinsi Jawa Tengah. *Jurnal Komunikasi Profesional*, 5(3), 294–304. <https://doi.org/https://doi.org/10.25139/jkp.v5i3.3815>
- Nuzuli, A. K. (2021b). Pelatihan Menulis Tentang Kebudayaan Kerinci di Media Masa Bersama Kabarbaikkerinci. com. *Altifani: Jurnal Pengabdian Masyarakat Ushuluddin, Adab, Dan Dakwah*, 1(1), 33–46. <https://doi.org/https://doi.org/10.32939/altifani.v1i1.887>
- Nuzuli, A. K. (2019). PELATIHAN PEMBUATAN MOTIF BARU KERAJINAN BATIK SONJIWANI. *PROSIDING SEMINAR HASIL PENGABDIAN MASYARAKAT*, 457–562. <https://ojs.amikom.ac.id/index.php/semhasabdimas/article/view/2479/2297>
- Sahmiar Pulungan, Sahliah, Sarudin, dan Dharmawati. 2020. "Peningkatan Keterampilan Pengurusan Jenazah di MTs Ulumul Quran Medan". *Ponorogo: Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Agama (QALAMUNA)*: Volume 12, Nomor 1: 25-35
- Zubaedi dan Prio Utomo. 2021. "Nilai Kerja dalam Pendekatan Tasawuf dan Pengaruhnya Sebagai Bimbingan Pribadi-Sosial Terhadap Pembentukan Karakter Masyarakat Modern". Kerinci: *Jurnal Altifani*: Volume 1, Nomor 2: 99-112